

Tradisi Bajapuik dan Uang Hilang Sistem Perkawinan di Kenagarian Kuranji (1970-2010)

Siti Morizana^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*morizasiti@gmail.com

Abstract

Minangkabau in the marriage system is a sacred thing and has become a tradition in community life. As well as the bajapuik tradition in the marriage system at Kuranji. According to the community, the bajapuik tradition has been going on for a long time and has traditional ties with Pariaman. The aim of this study to explain how the background about the bajapuik tradition and money was lost in Kuranji and the changing pattern of the bajapuik tradition and money was lost in the marriage system in Kuranji from 1970-2010. The research used is historical research with these principles carried out in several stages, namely data collection, followed by source criticism, data interpretation and historiography. The results of this study explain that the bajapuik marriage is still practiced by the Kuranji community but with a fairly short time from the initial introduction to the end of the marriage. This is clarified by the customs and customs that are enforced by the Kuranji community with a pick-up process done once.

Keywords : *Minangkabau, marriage, and the bajapuik tradition.*

Abstrak

Minangkabau dalam sistem perkawinan merupakan suatu hal yang sakral dan menjadi suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya tradisi bajapuik dalam sistem perkawinan di Kuranji. Menurut masyarakat, tradisi bajapuik sudah terjadi sejak lama dan memiliki ikatan tradisi dengan Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana latar belakang tentang tradisi bajapuik dan uang hilang di Kuranji dan pola perubahan tradisi bajapuik dan uang hilang dalam sistem perkawinan di Kuranji tahun 1970-2010. Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah dengan kaidah - kaidah ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data (heuristik), dilanjutkan dengan kritik sumber (pengujian), interpretasi data dan historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pernikahan bajapuik masih diberlakukan oleh masyarakat Kuranji tetapi dengan waktu yang cukup singkat dari awal pengenalan sampai akhir pernikahan. Hal ini diperjelas dengan adat istiadat dan adat nan diadatkan oleh masyarakat Kuranji dengan proses penjemputan dilakukan sekali.

Kata kunci : Minangkabau, Perkawinan, Dan Tradisi Bajapuik.

PENDAHULUAN

Di Kota Pariaman, Sumatera Barat menyatakan tradisi pernikahan *bajapuik* (jemputan) atau prosesi membawa pengantin laki-laki oleh pihak perempuan dengan menggunakan sejumlah uang tetapi tradisi ini tidak melanggar hukum Islam. Dalam Islam tidak ada dibahas secara detail tentang uang jemputan, oleh karena itu termasuk dalam fikih

kontemporer atau diluar fikih Islam tradisi pernikahan bajapuik di Kota Pariaman lebih mengacu kepada adat istiadat serta tidak ada kaitannya dengan agama.

Uang dalam tradisi *bajapuik* jemputan yang ada di Kota Pariaman dan kabupaten Padang Pariaman merupakan kesepakatan kedua saling pihak sehingga lebih mengacu kepada salah tahapan proses perkawinan dalam tradisi adat Minangkabau yang ada di Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang. Masyarakat secara umum memahami bahwa tradisi pernikahan bajapuik di daerah Pariaman dan Padang sama sekali tidak bertolak belakang dengan agama Islam. Terkait dengan sejumlah uang dalam tradisi *bajapuik* tersebut juga berpatokan kepada kesanggupan seseorang untuk memulai kehidupan baru. Perkawinan dengan tradisi *bajapuik* merupakan suatu kearifan lokal di Pariaman yang perlu dijaga dan dilindungi di tengah kemajuan zaman pada saat ini. (Faizzati, 2015).

Menurut Peursen (1988, hlm. 11) tradisi merupakan proses perwarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi *bajapuik* merupakan sistem perkawinan masyarakat sejak dulu sampai sekarang, Ciri spesifik dalam tradisi bajapuik adalah laki-laki dijemput dengan sejumlah uang atau benda. Tradisi menjemput laki-laki yang hanya terdapat di daerah adat Minangkabau khususnya di Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang. Perkawinan dengan *tradisi bajapuik* ini merupakan merupakan bagian peraturan dari *adat yang diadatkan* dalam lingkungan adat Minangkabau. Peraturan ini telah diambil dengan kata mufakat ataupun kebiasaan yang berlaku umum dalam suatu *nagari*. Tingkatan adat Minangkabau yang menggolongkan perkawinan *bajapuik* sebagai *adat nan diadatkan* mencerminkan bahwa perkawinan *bajapuik* ini hanya berlaku bagi masyarakat dalam hukum adat di kota Pariaman, dalam pepatah minangkabau yaitu *lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannyo, cupak sapanjang batuang, adat sekampung negeri* (lain padang lain pula belalangnya, lain lubuk lain pula ikannya, takaran sepanjang bambung, adat sekampung negeri) (Hijratul Muslim, 1974).

Kecamatan Kuranji kota Padang sendiri juga terdapat tradisi *bajapuik* dalam perkawinan adat dilakukan memiliki hikmah, maka perempuan meminang laki-laki, agar supaya nampak baik. Tradisi bajapuik adalah untuk mendapatkan jodoh bagi anak perempuan, sehingga yang buta, tuli, dan lumpuh mempunyai jodoh. Zainuddin Husin (83 Tahun). Kuranji pada masa lalu uang japuik dilakukan bagi orang yang mempunyai darah bangsawan, maka kini telah bergeser kepada setiap pemuda penduduk asli yang mempunyai gelar kesarjanaan. Nilai Uang Jemputan (*bajapuik*) paling tinggi nilai adalah para sarjana yang diharapkan menghasilkan uang seperti dokter dan insiyur teknik. Besarnya uang *japuik* bukan dinilai dengan emas, melainkan kendaraan bermotor, paling rendah senilai sekuter.

Di samping uang *japuik*, pihak kerabat pengantin laki-laki masih menghendaki uang dapua, yaitu untuk biaya perhelatan. Adat istiadat demikian berlaku tanpa ada pengecualian bagi sepasangan kekasih dan keluarga yang mau menikah. Artinya masalah uang *japuik* menjadi syarat yang mutlak bagi suatu perjodohan laki-laki yang menikah tidak dapat berbuat lain karena ikatan kekerabatannya lebih kuat daripada cinta kasih kepada calonnya. (Navis A A, 1984, hlm. 200-201). Dapat menjadi referensi atas penelitian yang terkait

dengan tema perkawinan serta turut memberikan partisipasi dalam perluasan pengetahuan dari ilmu sejarah yaitu tradisi *bajapuik* dan uang hilang yang berlaku di daerah Kuranji.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini digunakan penelitian sejarah yaitu sesuai kaidah-kaidah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data (heuristik), dilanjutkan dengan kritik sumber (pengujian), interpretasi data dan historiografi. Adapun penjelasannya yaitu (I) Heuristik, pengumpulan data yang relevan dengan penelitian ini. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari studi lapangan dengan melakukan wawancara atau pemanfaatan dokumen atau arsip yang diperoleh melalui Penghulu Adat Kenagarian Kuranji. Data Sekunder diambil dari buku - buku yang relevan (Studi Kepustakaan). (II) Kritik Sumber, merupakan tahap pengolahan data atau menganalisis sumber informasi baik eksternal maupun internal yaitu dengan cara melakukan pengujian terhadap keaslian informasi. (III) Interpretasi Data informasi telah diseleksi, sumber-sumber sejarah yang telah lewat kritik, sumber dipilah-pilah sehingga diperoleh butir-butir informasi yang dibutuhkan berupa fakta lepas yang kemudian dirangkai kemudian diolah sesuai pokok persoalan penelitian, dan (IV) Historiografi dalam bentuk penulisan ilmiah dan skripsi. (Gottchalk, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Tradisi Bajapuik dan Uang Hilang di Kuranji

Dalam masyarakat dengan susunan kekerabatan bagaimanapun, perkawinan memerlukan penyesuaian dalam banyak hal. Perkawinan menimbulkan hubungan baru tidak saja antara pribadi yang bersangkutan, maupun marapulai dan anak daro, serta antara kedua keluarga. Latar belakang kedua keluarga bisa sangat berbeda, baik asal-usul, kebiasaan hidup pendidikan, tingkat sosial, tata krama, bahasa, dan sebagainya. Tradisi bajapuik merupakan proses budaya pernikahan yang telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat Kuranji. Tradisi bajapuik memberikan uang jempunan kepada pengantin laki-laki dengan jumlah yang disepakati kedua belah pihak. Tradisi bajapuik yang dilakukan di masyarakat Kuranji adat yang diadatkan dan disepakati oleh kedua belah pihak. Dalam adat Minangkabau seorang suami atau sumando sangat dihargai dan dihormati di keluarga istri atau pasumandan. Hal ini dikarenakan seorang laki-laki menikah dalam adat Minangkabau dia akan tinggal di rumah istrinya. Pada umumnya bajapuik adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Kuranji dalam prosesi perkawinan sistem matrilineal posisi suami (urang sumando) merupakan orang datang dalam ungkapan Minangkabau dikenal dengan pepatah *datang karano dipanggil - tibo karano dianta* (datang karena dipanggil, tiba karena diantar). (Diradjo, 2012, hlm.12).

Pelaksanaan perkawinan di Kuranji diwujudkan dalam bentuk prosesi bajapuik yang melibatkan barang-barang yang bernilai seperti uang dan emas. Persyaratan uang dalam perkawinan bajapuik terdiri atas: *uang japuik, uang hilang, uang tungkatan, uang selo, mas kawin atau mahar dan uang parigiah jalang*. Kebiasaan awalnya dirumuskan *niniak mamak*

pemangku adat nagari, yang bertujuan mewujudkan *adat nan diadatkan*. Seseorang yang akan menikah dengan pasangannya dalam tradisi perkawinan mengenal beberapa proses yang dilewati baik dari awal mulai perkenalan dengan calon mempelai, saat pelaksanaan perkawinan hingga setelah perkawinan selesai dilaksanakan. Alur yang harus dilalui orang Kuranji dalam membangun rumah tangga, tradisi yang dilakukan sebelum perkawinan terdiri dari *maratak tanggo*, *mamendekkan hetongan*, *batimbang tando (maminang)* dan menetapkan uang jempunan, kemudian adat perkawinan terdiri dari *bakampung-kampung*, *alek randam*, *malam bainai*, *badantam*, *bainduak baki*, *manjapuik marapulai*, akad nikah, *basandiang di rumah anak daro*, dan *manjalang mintuo*. Pada saat setelah perkawinan dilaksanakan oleh pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki yaitu mengantar *limau*, berfitrah, mengantar *perbukoan*, dan bulan *lamang*. Namun proses dilaksanakan tradisi bajapuik hanya sampai pada acara pesta pernikahan usai. (Istiqamah, 2018, hlm. 4-5).

Adapun pepatah-petitih pantun dalam tradisi bajapuik di Kuranji, sebagai berikut

Manyerak Bareh Kuniang

Bismillahirrahmanirrahim

Allahhumasali'alamuhammadwa'ala'ali muhammad. Mangikui sariak nabi, manjawab warih nan tuo-tuo.

Ambo takuak batang mangkudu
Lah mati mangko babuah
Mangko ambo tangak di pintu
Mambao anak kakarumah

Iyolah kambang bungo tanjuang
Kambang di dalam saliguri
Iyolah datang anak kanduang
Ambo lah cameh manuruii
Anak urang di Batu lipai
Batungek batang kamuniang
Ka ilea ka Gunuang Rajo
Lah tibo si marapulai
Ambo manyerak bareh kuniang
Baitu adaik nan biaso

Bukan Ambo pai ka Padang
Ka balai ka Lubuak Aluang
Singgah mambali kambuik jinjiang

Bukan ambo tagak badandang
Bidarai kato urang kampung
Manyeraii si bareh kuniang

Alah buliah suto Pitalah
Ambo ambaik panggarang bungo
Lah buliah kandak dari Allah
Anak surang jadi baduo

Kok buliah suto bak suto ambo
Bak katari lah andaknyo
Lah kambang bungo limbayuang
Lah mati mako badarai
Kok buliah pintak pinto ambo
Bak mato hari lah andaknyo
Lah patang mako ka tacampung
Lah mati mako bacarai

Sulasiah di Gunuang Ledang
Tak namuah mati-matinyo
Lah mati ba pucuak pulo
Kasiah sayang ka anak surang
Tak amuah putuih-putuihnyo
Kini lah baru kasampainyo

Katanjuang mambali siriah

Dapeklah siriah sirah gagang
Di tanam tapi sumua
Sagudang kain ambo piliah
Dapek bugih nan sarianng banang
Ka ambo pakai salamonyo

Turisi ditanah lapang Kaduo ga
dawan bali

Ambo bungkuh jo paco kain
Sataun Ambo agiah lapang
Sabulan Ambo agiah janji
Kini lah kandak nan lah buliah

Rumah gadang di Palembang
Ba atok batatah timah
Mambayang ka tapi rimbo
Anak diambiak ka pakaian
Ka unduang-undang ka Mandinah
Ka payuang panji ka sarugo

Gudang ketek Siti Darmin
Sasimpang jalan rang ka Solok
Basawah di sabaliaknyo
Bakarang bungo dalam Camin
Larang kumbang ka manyosok
Dianak murah maambiaknyo

Anyuik tampurung dari ulu
Ba isi anak maco aji
Untuang lah ado sajak daulu
Utang di anak mandapeii
Kain banamo kain Judah
Di guntiang nak uang Pakan satu
Di jaik nak urang Koto Tuo
Di bao ka Panyalaian
Sabualan dikanduang ayah
Jatuh ka ibu balun tantu
Janji jo anak alah juo
Utang di kami manyampaian

Balaia kapa ka ka Padang

Balabuah tantang Pulau Aia
Nangkodo turun di sikuci
Aia disemba lumbo-lumbo
Nak kanduang nan jolong datang
Awuih lah dapek mintak aia
Lapa lah dapek intak nasi
Anak lah jadi urang siko

Anak urang Batipuh Baruah
Mabao padi nan satangkai
Makanan balam togo gayo
Si paik cimburu usah dipakai
Supayo jan rusak rumah tango

Anak urang di Subang Anak
Ka pasa mambali kain
Ka pulang arilah sanjo
Pandai bana urang baranak
Kawin sakampuang anyo juo

Sikua ikan sikua kulari
Lah samo bulek kapalonyo
Surang bulan surang mato hari
Lah samo man cayo kaduonyo

Lah masak rambai nan manih
Ciek indak ado nan mudo
Surang rancak surang manih
Anak mandeh kaduonyo

Nak urang Kubu nan Ampek
Pai ka Pasa Rabaa
Ka pulang arilah sanjo
Dima bana sianu dapek
Samo sikola kadunyo
Sinan untuang batamunyo

Baringin di Paninjawan
Ureknyo tunggang ka Simabua
Di rangkuah sadang mandaki
Dibaliak Koto Pariangan

Bungo nan tinggi ateh awan
 Sagagang jo bintang timua
 Sairiang jo mato ari
 Asok kumayan manjatuahan

Jatuah lah bintang kaciak-kaciak
 Jatuah manyese awan Judah
 Kalau dibilang cantiak mantiak
 Samalam nangko tak kasudah

Urang Padang maani banang
 Di punta mangko dilipek
 Diambiak pangarang bunggo
 Kalau dirantang namuah panjang
 Elok di punta naknyo singkek
 Diambiak sajo nan paguno

Cubadak tanggah ilaman
 Dijuluak jo ampu kaki

Setelah selesai berpantun marapulai *marapulai* (mempelai laki-laki) akan ditaburi bares kunyit dan dipersilahkan untuk masuk ke rumah anak daro atau pengantin wanita. Seperti itulah prosesi ritual manyerak bareh kunyit dari Sumatera Barat yang termasuk salah satu ritual pernikahan adat Minangkabau. (Wawancara Kas Marni, 52 Tahun).

Sebelumnya wilayah kecamatan masuk ke wilayah Kecamatan Pauh, Kabupaten Padang Pariaman, tetapi berdasarkan PP nomor 17 tahun 1980, sejak 21 Maret 1980 menjadi wilayah administrasi Kota Padang, dengan ibu kota kecamatan terletak di Pasar Ambacang. Secara de facto ibu kota de facto kota Kecamatan Kuranji adalah Kalumbuk. Kecamatan Kuranji berada dalam jarak 5 km dari pusat kota. Wilayah daratan Kecamatan Kuranji sangat bervariasi ketinggiannya yaitu, antara 8 m sampai 1.000 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 384,88 mm/bulan. (BPS, 2010).

Kuranji merupakan daerah yang terletak pada posisi geografis dengan luas wilayah 57,41 km². Secara astronomi letaknya 0,58° Lintang Selatan, 100° - 20° Bujur Timur, daerah ini mempunyai iklim sedang dengan curah hujan rata-rata 306 mm pertahun. Suhunya berkisar antara 28,5 °C - 31,5°C pada siang hari dan suhunya berkisar antara 24,0°C - 25,5°C pada malam hari. Kecamatan Kuranji terdiri atas daratan yang berbatasan dengan beberapa kecamatan lain. Adapun batas-batas Kecamatan Kuranji yaitu Utara dengan Kecamatan Koto Tengah, Selatan dengan Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Utara, Timur dengan Kecamatan Pauh, dan Barat dengan Kecamatan Padang Nanggalo dan Kecamatan Koto Tengah.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Penduduk di Kuranji Tahun 1990-2010

No	Tahun	Jumlah
1	1990	78.923
2	2000	81.477
3	2005	25.655
4	2007	117.694
5	2010	1.339.76

Sumber : BPS Kecamatan Kuranji Tahun 1990-2010.

Berdasarkan data penambahan penduduk di Kecamatan Kuranji rentang tahun 1990-2010 menunjukkan trend yang berbeda pada setiap tahunnya. Jumlah penduduk selalu mengalami peningkatan dari tahun 1990 ke tahun 2000 ke tahun 2010. Pada periode 1990-2000 mengalami peningkatan penambahan penduduk yang paling tinggi dari tahun 2005. Pertambahan penduduk dimana tahun 1990 berjumlah 78.923 jiwa, kemudian tahun 2000 bertambah menjadi 81.477 jiwa kemudian tahun 2005 menjadi 25.565 jiwa. Jadi antara tahun 2005 dan 2010 penduduk Kecamatan Kuranji bertambah menjadi 1.339.76 jiwa. (BPS, 1990-2010).



Gambar 1. Peta Wilayah Kuranji Kota Padang Daerah Kuranji

Sumber : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kuranji,_Padang.

Pelaksanaan Tradisi Bajapuik dan Uang Hilang

Pada setiap kelompok masyarakat, perkawinan adalah suatu ikatan yang tidak boleh disepelekan. Perkawinan adalah satu peralihan dalam jenjang kehidupan seseorang. Perkawinan menjadi suatu ikatan khusus yang membentuk tatanan masyarakat. Oleh karena itu, perkawinan menyangkut hubungan kedua mempelai atau calon pengantin saja, namun melibatkan persoalan hubungan keluarga besar masing-masing pihak. Agar hubungan perkawinan kedua mempelai dapat berjalan lancar dan selaras, mereka harus terlebih dahulu melakukan penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan kedua calon berasal dari dua latar belakang, pendidikan, dan status sosial yang berbeda. Adat perkawinan Kuranji, terdiri dari adat awal menikah, seperti : adat pernikahan, dan adat setelah pernikahan. Dalam adat awal pernikahan terdiri dari maresek, manakok ari, mamendekkan hetongan, meminang atau bertukar tanda dan menetapkan uang japuik. Kemudian, adat perkawinan seperti *mahanta* (mengantar), *bako*, *bainai*, *manjapuik marapulai*, akad nikah, *basandiang di rumah anak daro*, dan *manjalang mintuo*. Setelah itu, perkawinan yang dilaksanakan mengantar *limau*, *mando'a*, pihak mempelai minta izin untuk pamit pulang kepada pihak anak daro. Uang

japuik ditentukan sebelum perkawinan dan diberikan saat perkawinan, yaitu saat manjapuik marapulai. (Nofrianti & Afdayeni, 2018, hlm. 25).

Perubahan Tradisi Bajapuik dan Uang Hilang dalam sistem perkawinan di Kuranji tahun 1970-2010

Tidak ada kebudayaan yang bersifat tetap. Setiap orang, dan keturunan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua rancangan kehidupan sesuai dengan kepribadian mereka dengan tuntutan zaman. Terkadang diperlukan banyak penyesuaian, dan banyak tradisi masa lampau yang ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan tuntutan zaman baru. Generasi zaman sekarang tidak hanya mewarisi suatu kebudayaan baru, melainkan kebudayaan yang direvisi. Kebudayaan mengalami perubahan dan pelaksanaan tradisi perkawinan *bajapuik* yang dilaksanakan orang Kuranji.

Berubahnya nilai tradisi *bajapuik*, apalagi munculnya uang hilang yang berlangsung lama ancaman nyata pihak perempuan. Kewajiban membayar uang hilang menyebabkan beberapa keluarga wanita yang menggadaikan dan menjual sawah ladang mereka, sementara nilai uang hilang semakin tinggi. Memang tidak mudah menghilangkan tradisi yang sudah lama turun temurun dilaksanakan tapi sebuah tradisi sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman, maka tradisi tersebut mengalami perubahan dan penyesuaian. (Faizzati, 2015, hlm. 96-97).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi *bajapuik* dan uang hilang dalam sistem perkawinan di Kuranji Tahun 1970-2010 maka peneliti dapat menyimpulkan yaitu Tradisi *bajapuik* dan uang hilang telah ada sejak dahulu dan proses yang dilakukan oleh masyarakat pun sama dengan proses yang dilakukan pada tahun 1970. Dimana tradisi ini sudah terjadi dan dilakukan secara terikat dan sampai sekarang masih dilaksanakan, hanya saja proses penjemputan dilakukan sekali. Tradisi *bajapuik* yang dilakukan oleh masyarakat Kuranji berpusat kepada adat istiadat dan *adat nan diadatkan* oleh masyarakat, dan pentingnya urusan perjodohan dalam keluarga sehingga dibolehkan menjual harta pusaka yang diwariskan kepada anak perempuan demi kepentingan uang jempunan dan uang hilang.

Sistem kekeluargaan yang menjadikan mereka saling bantu membantu dan bertanggung jawab dalam mencari jodoh anaknya. Kecenderungan laki-laki Minangkabau yang suka merantau, menjadikan jumlah laki-laki di kampung halaman sangat sedikit, serta adat *japuik* dan uang hilang bukan adat *fardiyah* tetapi *jam'iyah* yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Fungsi ninik mamak berperan penting saat proses pernikahan kemenakannya dari awal sampai akhir, pengiring *marapulai* memakai jas dan peci, dan tradisi *bajapuik* sudah mengalami kelonggaran dan tidak dipersulit saat pernikahan dalam masyarakat Kuranji. Bagi peneliti selanjutnya bisa memperluas lagi pengetahuan tentang tradisi *bajapuik* dan uang hilang dalam sistem perkawinan yang terjadi

dan tahu adat istiadat masyarakat setempat, serta bisa memperdalam lagi tentang tradisi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis sampai ke tahap ini baik dari pembimbing, penguji, keluarga, teman, narasumber yang telah membantu baik materil maupun non materil serta masukan, saran yang membangun dan pengetahuan yang didapatkan penulis dari narasumber yang memperdalam tentang tradisi *bajapuik* dan uang hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Badan Pusat Statistik. (2010). *BPS Statistik Kuranji Tahun 1990-2010*. Padang: BPS
- Van Peursen, C.A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Diradjo, Ibrahim Dt Sanggoeno. (2012). *Tambo Alam Minangkabau Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Gottchalk, Louis. (1986). *Pengertian Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Navis A A. (1984). *Alam Terkambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers

Sumber Skripsi

- Istiqamah, Laila. (2018). Tradisi bajapuik pada perkawinan masyarkat Pariaman di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi.Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau.
- Nofrianti, Mami., Afdayeni, Melia. (2018). Baralek Sebelum Akad Nikah Di Kampung Akat Nagari Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Historis Antropologis). *Alfuad Journal*, (2) 2, 25. Diambil dari <https://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/view>.
- Faizzati, Savvy Dian., (2015). Tradisi bajapuik dan uang hilang pada perkawinan adat masyarakat perantauan Padang Pariaman di Kota Malang. *Tesis*. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Sumber Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Prof. Zainudin Husin, Dt. Rajo Lenggang tanggal 28 Januari 2020.
- Wawancara dengan Buk Kas Marni tanggal 27 Oktober 2020.